Volume 6 Issue 1 (2023) Pages 95 - 107
SEIKO : Journal of Management & Business
ISSN : 2598-831X (Print) and ISSN : 2598-8301 (Online)

Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris Independen, dan Keberadaan Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Siska Priyandani Yudowati[1], Nanda Daru Ramdhani [2].
[1,2,] *Program Studi Akuntansi, Universitas Telkom*

Abstrak
Pengungkapan manajemen risiko merupakan sebuah bentuk pengungkapan terhadap risiko-risiko yang dikendalikan oleh perusahan atau kelola risiko yang dilakukan perusahaan dalam menghadapi masa yang akan datang. Adanya manajemen risiko yang dingkapkan oleh perusahaan dalam membuat komunikasi antar manajemen perusahaan dengan stake holders akan terjalin lebih baik lagi, dan asimetri informasi antar agent dengan principal pun akan berkurang. Selain itu, dengan mengungkapkan manajemen risiko akan sangat berpengaruh terhadap investor maupun kreditor dalam rangka pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Perusahaan yang mengungkapkan manajemen risiko, harus menyampaikan informasi positif dan negatif secara imbang agar tujuan perusaahan tercapai. Di Indonesia sendiri, tercatat bahwa pertumbuhan PDB pada sektor transportasi di 2021 masih belum mampu untuk kembali ke level sebelumnya yaitu pada saat sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Pertumbuhan PDB dari sektor transportasi juga masih menempati posisi di bawah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mana sudah mencapai 3,69% pada tahun 2021.
Studi yang dilakukan mempunyai tujuan dalam melihat pengaruh yang terjadi antara variabel solvabilitas, likuiditas, dewan komisaris independen, serta komite manajemen risiko terhadap variabel dependennya yaitu pengungkapan manajemen risiko pada tahun 2017-2021 pada sektor transportasi dan logistic di BEI dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Memiliki populasi sebanyak 29 perusahaan yang termasuk sektor transportasi dan logistik pada tahun 2017-2021 di BEI yang mana terdapat 8 perusahaan yang menjadi sampel serta diuji dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis deskriptif serta analisis regresi data panel menjadi metode untuk menganalisis data penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel independen seperti solvabilitas, likuiditas, dewan komisaris independen, serta keberadaan komite manajemen risiko dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko secara simultan. Sedangkan dari hasil uji parsial dapat ditunjukkan bahwa solvabilitias, keberadaan komite manajemen risiko, serta dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif, namun likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kata Kunci: transportasi dan logistik, pengungkapan manajemen risiko, solvabilitas

Copyright (c) 2023 Siska Priyandani Yudowati

✉ Corresponding author :
Email Address : siskayudowati@telkomuniversity.ac.id

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

PENDAHULUAN

Pengungkapan manajemen risiko mempunyai definisi sebagai sebuah bentuk pengungkapan terhadap risiko-risiko yang dikelola oleh perusahan atau kelola risiko yang dilakukan perusahaan dalam menghadapi masa yang akan datang (Saputra, 2018). Perusahaan yang melakukan manajemen risiko, dapat membuat komunikasi yang terjalin antara manajemen dan *stakeholder* dapat berjalan dengan baik serta asimetri informasi antar *agent* dengan *principal* pun akan berkurang. Selain itu, dengan mengungkapkan manajemen risiko akan sangat berpengaruh terhadap investor maupun kreditor dalam rangka pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Perusahaan yang mengungkapkan manajemen risiko, harus menyampaikan informasi positif dan negative secara imbang agar tujuan perusaahan tercapai. (Sulistyaningsih, 2015).

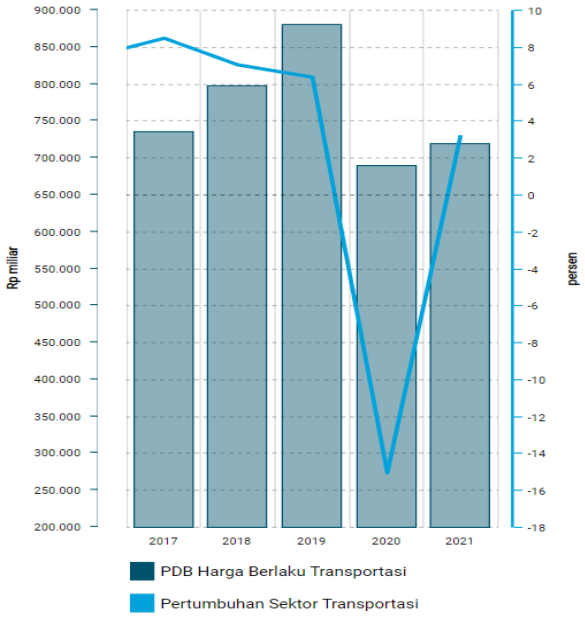

Pada tabel diatas terlihat bahwa adanya laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai PDB atau produk domestik bruto di sektor transportasi dan logistic yaitu pada 2021 PDB tersebut dapat mencapai nilai sebesar Rp 719,63 triliun. Nilai dari PDB tersebut memiliki presentase sebesar 4,24% dari porsi pada jumlah PDB nasional sebesar Rp 16,97 kuadriliun. Tahun 2020, terjadi kontraksi sebesar 15,05% yang diakibatkan oleh adanya pembatasan dalam kegiatan sosial yang mana dilakukan untuk mematahkan rantai penyebaran virus Covid-19 yang hal tersebut berimbas pada lumpuhnya sektor transportasi di tahun pertama pandemi. Penurunan yang sangat drastic dari mobilitas masyarakan yang mana menyebabkan sektor transportasi dan logistik mengalami pertumbuhan yang negatif pada tahun 2020. Pada tahun 2021, pertumbuhan PDB masih belum pulih seperti saat belum terjadinya pandemi. Pertumbuhan PDB dari sektor transportasi juga masih menempati posisi di bawah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mana sudah mencapai 3,69% pada tahun 2021.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan pada sektor transportasi dan logistik merupakan sektor yang dapat menjadi faktor pendukung dan terpenting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum adanya fenomena Covid-19. Sebagai penyumbang kontribusi tinggi, sektor transportasi dan logistik pasti mampu

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

menghasilkan laba yang besar untuk membangkitkan kembali perekonomian negara, sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Apabila perkembangan pada pertumbuhan perusahaan yang dapat menghasilkan kontribusi besar tidak menjamin perusahaan tersebut terhindar dalam keadaan tidak mampu memenuhi kewajiban. Adanya faktor perusahaan kurang memperhatikan mengenai manajemen risiko, mengantarkan perusahaan kedalam kondisi risiko yang besar. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian yang mengaitkan faktor-faktor yang mana dapat memberikan pengaruh terhadap perusahaan dalam mengungkapkan manajemen risikonya di sektor transportasi dan logistik, sehingga perusahaan dapat mencegah kondisi tersebut berdasarkan hasil penelitian ini.

Dalam teori agensi, *agent* atau *principal* dapat disebut sebagai orang-orang ekonomi yang memiliki rasionalitas dan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi masing-masing. Dalam situasi tersebut akan memicu konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Dalam rangka meredam tindakan *agent* tersebut, adapun cara yang dilakukan oleh *principal*, yaitu (Jensen, 1976) :

1. Mengawasi perilaku agent dengan cara adopsi fungsi audit dan mekanisme *corporate governance* lain yang dapat meluruskan kepentingan *agent* dengan kepentingan *principal*.
2. Menyediakan insentif kepegawaian yang menarik kepada *agent* dan mengadakan struktur reward yang dapat membujuk para *agent* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik *principal*.

Agency theory sering digunakan sebagai landasan dalam penelitian-penelitian yang lalu yang mana membahas tentang *corporate governance,* terkhusus manajemen risiko. Hal tersebut dilakukan karena aspek pengawasan (*monitoring*) dalam mewujudkan *good corporate governance* yang baik dianggap penting. Terdapat dua mekanisme umum dari pengawasan manajemen yang dilihat dari prespektif agensi, yaitu adanya pengawasan internal serta eksternal. Dewan komisaris serta komite dapat menjadi mekanisme pengawasan internal (Ruigrok, 2009), sedangkan auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengawasan eksternal (Subramaniam et al., 2009).

Manajemen risiko dapat diungkapkan melalui komponen-komponen atau informasi yang tersedia salah satunya melalui laporan tahunan dan keuangan dan tambahan informasi tentang ketidakpastian risiko atau kesempatan yang ada (Kumalasari, Subowo, & Anisykurlillah, 2014). Berdasarkan enam komponen kerangka manajemen risiko yang disusun oleh ISO 31000, dijabarkan menjadi 31 item pengungkapan manajemen risiko (Tarantika & Solikhah, 2019) yang dapat diukur melalui rumus:

$$PMR = \frac{jumlah\ pengungkapan\ risiko\ perusahaan}{total\ 31\ item\ pengungkapan\ risiko} \times 100\% \quad (0)$$

Beberapa faktor ini dapat diasumsikan menjadi salah satu dari faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan, yaitu solvabilitas. Kasmir (2017:150) meyebutkan bahwa pengertian dari solvabilitas adalah sebuah rasio yang mana digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang dan kewajiban lainnya jika perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas juga menunjukkan tentang besarnya aset yang dibiayai oleh utang. Menurut (Aemanah & Isynuwardhana, 2019) dengan utang yang cukup besar, akan ada risiko yang besar pula bagi perusahaan. Maka dari itu, jika rasio solvabilitas kecil, berarti perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

membayar utang-utangnya. Diukur menggunakan rasio utang terhadap aktiva (*Debt to Asset Ratio*) dengan rumus :

$$DAR = (Total\ Utang)/Aset \times 100\% \quad (1)$$

Adapun faktor kedua yang diasumsikan menjadi faktor pengaruh adalah likuiditas. Darmawi (2018:212) menyatakan bahwa, "Rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggukanan aktiva lancarnya" Sedangkan menurut Sujarweni (2017:60), "Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa utang-utang jangka pendek". Kemudian menurut Hery (2016:149), "Likuiditas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya". Kemampuan tersebut dapat tercermin jika jumlah aktiva lancar lebih besar daripada utang lancar. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan jatuh tempo. Diukur menggunakan *Current Ratio* dengan rumus :

$$CR = (Aset\ lancar)/(Hutang\ lancar) \quad (2)$$

Faktor ketiga yang menjadi faktor pengaruh yaitu dewan komisaris independen. Komisaris independen merupakan sejumlah anggota-anggota komisaris yang mana tidak memiliki kaitan dengan anggota komisaris lainya, maupun anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Jumlah dari komisaris independen minimal harus 30% dari selurus anggota komisaris (Samsul, 2006). Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Diantari dan Ulupui (2016), pihak yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham pengendalo, dewan komisaris maupun anggota direksi lainnya adalah komisaris independen. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mampu menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan, meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dan membuat pengawasan semakin ketat sehingga manajemen akan bertindak transparan dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sedangkan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa anggota dewan komisaris yang dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan manajemen serta anggota dewan komisaris lainnya dan juga bebas dari hubungan-hubungan bisnis yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan untuk bertindak independen yang semata-mata demi kebutuhan perusahaan disebut komisaris independen Dewan komisaris independen dapat diukur dengan rumus menurut Hardana & Syafruddin (2019), yaitu:

$$DKI = \frac{Jumlah\ komisaris\ independen}{Total\ anggota\ dewan\ komisaris} \times 100\% \quad (3)$$

Faktor terakhir yang menjadi faktor pengaruh adalah komite manajemen risiko. Komite manajemen risiko bisa dibentuk tergabung dengan komite audit atau dapat berdiri sendiri menjadi komite yang telah terpisah. Komite manajemen risiko yang berdiri sendiri cenderung melimpahkan waktu yang lebih banyak serta usaha dalam memadukan berbagai jenis risiko yang perusahaan hadapi secara keseluruhan dan juga mengevaluasi seluruh pengendalian yang terkait (Subramaniam et al., 2009 dalam Marhaeni & Yanto, 2015). Komite tersebut adalah komite yang memiliki posisi berada di bawah dewan komisaris, berfungsi untuk meringankan tugas dari dewan komisaris dalam pengawasan, terkhusus di bidang manajemen risiko. Komite manajemen risiko perlu mengkomunikasikan informasi yang terkait dengan kebijakan, strategi, dan prosedur manajemen risiko kepada dewan. Dengan

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

pengelolaan risiko yang dilakukan oleh komite manajemen risiko, dapat menimbulnya peningkatan dari pengawasan terfokus pada risiko perusahaan (Brown et al., 2009 dalam Abdullah et al., 2017). Komite manajemen risiko diharapkan mempunyai keahlian serta keterampilan yang baik dalam manajemen risiko. Sehingga diharapkan bahwa keahlian manajemen risiko akan membantu proses komunikasi informasi antara operasi dan divisi strategis. Komite tersebut dapat dihitung dengan vairabel dummy yang mana nilai 1 diberikan bagi perusahaan yang komite manajemen risiko dan komite audit terpisah dan nilai mana nilai 1 diberikan bagi perusahaan yang komite manajemen risiko dan komite audit tergabung (4).

METODOLOGI PENELITIAN

Studi yang dilakukan mempunyai tujuan dalam melihat pengaruh yang terjadi antara variabel solvabilitas, likuiditas, dewan komisaris independen, serta komite manajemen risiko terhadap variabel dependennya yaitu pengungkapan manajemen risiko pada tahun 2017-2021 pada sektor transportasi dan logistic di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Memiliki populasi sebanyak 29 perusahaan yang termasuk sektor transportasi dan logistik pada tahun 2017-2021 di BEI yang mana terdapat 8 perusahaan yang menjadi sampel serta diuji dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis deskriptif serta analisis regresi data panel dengan menggunakan *software excel* serta Eview 12 menjadi metode untuk menganalisis data sampel dalam penelitian ini.

Model persamaan dalam penelitian ini yang akan diuji yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Pengungkapan Manajemen Risiko
α	= Konstanta
X_1	= Solvabilitas
X_2	= Likuiditas
X_3	= Dewan Komisaris Independen
X_4	= Komite Manajemen Risiko
β_1 β_2 β_3 β_4	= Koefisien regresi masing-masing variabel
ε	= *Standard Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskritif

Descriptive Statistic					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Solvabilitas (X1)	40	0.137005	2.010873	0.624242	0.383047
Likuiditas (X2)	40	0.025076	2.418417	0.844542	0.610753
Dewan Komisaris Independen (X3)	40	0.250000	0.666667	0.424137	0.121942
Komite Manajemen Risiko (X4)	40	0.000000	1.00000	0.050000	0.220721
Pengungkapan Manajemen Risiko (Y)	40	0.451613	0.838710	0.735484	0.082064

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

***Valid N* (*Listwise*)**	40

Sumber : Data Diolah (2022)

Deskripsi statistik dalam variabel-variabel yang dihitung dapat terlihat dari tabel 1 diatas yang mana dapat disimpulkan bahwa :

a. Rentang nilai sebesar 0,451613 sampai 0,838710 adalah rentang nilai yang dimiliki variabel pengungkapan manajemen risiko yang mana mempunyai nilai *mean* sebesar 0,735484 serta *std.deviation* sebesar 0,082064 yang memiliki arti bahwa sebaran data yang ada sudah baik dan data berkumpul/ *homogen*.
b. Rentang nilai sebesar 0,137005 sampai 2,010873 adalah rentang nilai yang dimiliki variabel solvabilitas yang mana mempunyai nilai *mean* sebesar 0,624242 serta *std.deviation* sebesar 0,383047 yang memiliki arti bahwa sebaran data yang ada sudah baik dan data berkumpul/ *homogen*.
c. Rentang nilai sebesar 0,025076 sampai 2,418417 adalah rentang nilai yang dimiliki variabel likuiditas yang mana mempunyai nilai *mean* sebesar 0,844542 serta *std.deviation* sebesar 0,610753 yang memiliki arti bahwa sebaran data yang ada sudah baik dan data berkumpul/ *homogen*.
d. Rentang nilai sebesar 0,250000 sampai 0,666667 adalah rentang nilai yang dimiliki variabel dewan komisaris independen yang mana mempunyai nilai *mean* sebesar 0,424137 serta *std.deviation* sebesar 0,121942 yang memiliki arti bahwa sebaran data yang ada tidak baik dan data tersebar/*heterogen*.
e. Rentang nilai 0,000000 sampai 1,00000 adalah rentang nilai yang dimiliki variabel komite manajemen risiko yang mana mempunyai nilai *mean* sebesar 0,050000 serta *std.deviation* sebesar 0,220721 yang memiliki arti bahwa sebaran data yang ada sudah baik dan data berkumpul/ *homogen*.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki kegunaan dalam mengetahui dan melihat adakah data dari variabel independen dan dependen yang saling berkorelasi didalam satu model regresi Ghozali (2018:107). Dalam mengetahui korelasi dan gejala multikolinearitas yang ada dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas dapat terjadi jika nilai data yang diuji mempunyai nilai dari korelasi yang lebih besar dari 0,90. Uji multikolinearitas yang dilakukan menghasilkan:

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Correlation				
	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	-0.578590	-0.004615	0.044531
X2	-0.578590	1.000000	-0.218824	0.050046
X3	-0.004615	-0.218824	1.000000	-0.340685
X4	0.044531	0.050046	-0.340685	1.000000

Sumber : Data Diolah (2022)

Dapat terlihat dari tabel 2 diatas bahwa seluruh variabel-variabel yang telah diujikan tidak memiliki korelasi antar satu sama lain dan tidak ada gejala multikolinearitas yang mana hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat nilai korelasi dari masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,90.

b. Uji Heteroskedastisitas

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

Uji heteroskedastisitas memiliki kegunaan dalam mengetahui dan melihat ketidaksamaan yang muncul antar variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya didalam satu model persamaan regresi Ghozali (2018:137). Dalam mengetahui adanya ketidaksamaan yang muncul dapat dilihat dari nilai signifikansi uji tersebut yang berada diatas 0,05 yang berarti tidak adanya gejala heteroskedastisitas yang terjadi. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas ini dapat diketahui jika nilai sig. dari uji tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan menghasilkan :

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.225059	Prob. F(4,35)	0.9226
Obs*R-squared	1.003043	Prob. Chi-Square(4)	0.9093
Scaled explained SS	3.824499	Prob. Chi-Square(4)	0.4303

Sumber : Data Diolah (2022)

Dapat terlihat dari tabel 3 diatas bahwa seluruh variabel-variabel yang telah diujikan tidak mempunyai ketidaksamaan antar variabel dan juga tidak ada gejala heteroskedastisitas yang mana hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat nilai *Prob. Chi-Square* diatas 0,05.

c. Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Menurut (Basuki & Yuliadi, 2016) dalam pemilihan terdapat beberapa pengujian yang digunakan untuk mengelola data panel yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji *Chow*

   Suatu uji yang dilakukan dalam menentukkan model mana yang lebih tepat untuk digunakan sebagai estimasi data panel yaitu diantara *fixed effect* atau *common effect* (variabel *dummy*).

Tabel 4 Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.944488	(7,28)	0.0041
Cross-section Chi-square	27.447360	7	0.0003

Sumber : Data Diolah (2022)

Parameter yang digunakan adalah menggunakan hipotesis:

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *fixed effect*

Terdapat panduan yang mana dapat dipakai untuk mengambil kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut :

a. Model *fixed effect* digunakan apabila nilai probabilitas yang dimiliki (*cross-section* F) < 0,05 sehingga H_0 ditolak.

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

b. Model *common effect* digunakan apabila nilai probabilitas yang dimiliki (*cross-section* F) > 0,05 sehingga H_0 diterima.

2. Uji *Hausman*

Suatu uji yang dilakukan dalam menentukkan model mana yang lebih tepat untuk digunakan sebagai estimasi data panel yaitu diantara *fixed effect* atau *random effect*.

Tabel 5 Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.148896	4	0.0575

Sumber : Data Diolah (2022)

Parameter yang digunakan adalah menggunakan hipotesis:

H_0 : Model *random effect*

H_1 : Model *fixed effect*

Terdapat panduan yang mana dapat dipakai untuk mengambil kesimpulan uji *hausman* adalah sebagai berikut :

a. Model *fixed effect* digunakan apabila nilai probabilitas (*cross-section* random F) < 0,05 sehingga H_0 ditolak.

b. Model *random effect* digunakan apabila nilai probabilitas (*cross-section* random F) > 0,05 sehingga H_0 diterima.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Suatu uji yang dilakukan dalam menentukkan model mana yang lebih tepat untuk digunakan sebagai estimasi data panel yaitu diantara *common effect* atau *random effect*. Jika uji yang dihasilkan dari uji *chow* dan *hausman* menghasilkan jenis uji yang berbeda, maka dilakukanlah langkah selanjutnya yaitu uji *langrange multiplier*.

Tabel 6 Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.524701 (0.2169)	1.226998 (0.2680)	2.751699 (0.0972)
Honda	1.234788 (0.1085)	-1.107699 (0.8660)	0.089865 (0.4642)
King-Wu	1.234788 (0.1085)	-1.107699 (0.8660)	-0.139033 (0.5553)
Standardized Honda	2.622456 (0.0044)	-0.927965 (0.8233)	-2.375955 (0.9912)
Standardized King-Wu	2.622456 (0.0044)	-0.927965 (0.8233)	-2.558111 (0.9947)
Gourieroux, et al.	--	--	1.524701 (0.2251)

Sumber : Data Diolah (2022)

Parameter yang digunakan adalah menggunakan hipotesis:

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

H_0 : Model *common effect*
H_1 : Model *random effect*

Terdapat panduan yang mana dapat dipakai untuk mengambil kesimpulan uji *langrange multiplier* adalah sebagai berikut :

a. Model *random effect* digunakan apabila nilai probabilitas (*Chi-square*) < 0,05 sehingga H_0 ditolak.
b. Model *common effect* digunakan apabila nilai probabilitas (*Chi-square*) > 0,05 sehingga H_0 diterima.

Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan data gabungan antara data hasil pengamatan pada periode waktu yang berurutan (time series) dan data dari beberapa unit pengamatan dalam satu titik waktu yang sama (cross-section). Analisis regresi data panel dilakukan pada penelitian ini karena dianggap mampu memberikan model pengukuran yang lebih akurat karena data yang dipakai besar sehingga meningkatkan degrees of freedom, mengungkapkan informasi lebih banyak antara data time series dengan cross-section, serta menyederhanakan perhitungan data dan statistik (Hsiao, 2014).

Tabel 7 Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 12/17/22 Time: 11:37
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 40
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.664616	0.026594	24.99155	0.0000
X1	0.042466	0.014202	2.990169	0.0051
X2	-0.018885	0.010715	-1.762478	0.0867
X3	0.143778	0.033401	4.304557	0.0001
X4	0.108429	0.050464	2.148613	0.0387

Weighted Statistics

R-squared	0.699877	Mean dependent var	1.724616
Adjusted R-squared	0.665578	S.D. dependent var	0.839206
S.E. of regression	0.069631	Sum squared resid	0.169696
F-statistic	20.40474	Durbin-Watson stat	0.806365
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.200222	Mean dependent var	0.735484
Sum squared resid	0.210056	Durbin-Watson stat	0.471413

Sumber : Data Diolah (2022)

Hasil yang tersedia dari tabel diatas dapat terbentuk persamaan model regresi data panel yaitu sebagai berikut :

$$PMR = 0,66 + 0,04X_1 - 0,01X_2 + 0,14X_3 + 0,10X_4 + \varepsilon$$

Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan

Hasil yang tersedia dari tabel uji simultan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai F sebesar 20,40474 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana dapat berarti 0,000 < 0,05 yaitu ketika nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji simultan tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Kemudian hasil tersebut menyimpulkan

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

bahwa variabel solvabilitas, likuiditas, dewan komisaris independen dan komite manajemen risiko dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko secara simultan atau bersamaan.

b. Uji Parsial

Hasil yang tersedia dari tabel uji parsial diatas dapat memperoleh kesimpulan bahwa variabel solvabilitas, likuiditas, dewan komisaris independen, dan keberadaan komite manajemen risiko mempunyai pengaruh sebagai berikut :

a. Variabel solvabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,042466 serta nilai t hitung sebesar 2,990169. Solvabilitas juga mempunyai tingkat signifikansi 0,0051 yang mana lebih rendah dari taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,05. Dari hal tersebut dapat memperoleh kesimpulan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh secara positif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sehingga hipotesis 1 diterima. Variabel solvabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini memiliki arti bahwa variabel solvabilitas memiliki pengaruh yang berbanding lurus dengan pengungkapan manajemen risiko, ketika nilai solvabilitas tinggi, maka nilai pengungkapan manajemen risiko juga tinggi.
b. Variabel likuiditas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,018885 dan nilai t hitung sebesar -1,762478. Likuiditas juga mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,0867 yang lebih tinggi dari taraf signifikansinya sebesar 0,05. Dari hal tersebut dapat memperoleh kesimpulan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh secara positif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sehingga hipotesis 2 dari variabel likuiditas ditolak.
c. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai dari koefisien regresi sebesar 0,143778 dan nilai t hitung sebesar 4,304557. Variabel dewan komisaris independen mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,0001 yang lebih rendah dari taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,05. Dari hal tersebut dapat memperoleh kesimpulan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini memiliki arti bahwa hipotesis 3 dari variabel dewan komisaris independen diterima.
d. Variabel komite manajemen risiko memiliki nilai dari koefisien regresi sebesar 0,108429 dan nilai t hitung sebesar 02,148613. Variabel komite manajemen risiko mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,0387 yang lebih rendah dari taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,05. Dari hal tersebut dapat memperoleh kesimpulan bahwa variabel komite manajemen risiko berpengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini memiliki arti bahwa hipotesis 4 dari variabel komite manajemen risiko diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil yang tersedia dari tabel koefisiensi determinasi diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan sebesar 0,66. Hal tersebut memiliki arti bahwa variabel solvabilitas, likuiditas, dewan komisaris independen dan komite manajemen risiko bisa menjelaskan variasi yang ada dalam pengungkapan manajemen risiko sebesar 66% sedangkan 34% sisa dari presentase dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang didalam penelitian ini tidak diteliti.

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

Pengaruh Solvabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Variabel ini memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependennya yang mana terlihat dari nilai positif sebesar 0,042466 yang berarti apabila nilai variabel solvabilitas naik sebesar 0,042466 maka nilai dari pengungkapan manajemen risiko juga akan naik sebesar 0,042466 dengan anggapan bahwa likuiditas (X2), dewan komisaris independen (X3), dan komite manajemen risiko (X4) bernilai tetap.

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa adanya tingkat solvabilitas yang tinggi dalam perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan memiliki tingkat dependensi yang tinggi terhadap kreditur. Hal tersebut dapat menjadikan manajemen melakukan pengungkapan yang lebih besar lagi dikarenakan kreditur bisa saja memaksa perusahaan dalam memperoleh informasi yang lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah diteliti oleh (Yunifa et al., 2017) bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil dari pengujian penelitian ini dapat diartikan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tolak ukur sebuah perusahaan yang maju adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat tergambarkan dari rasio likuiditasnya yang mana dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilteliti oleh (Cahaya dan Puji 2013) yang menemukan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh apapun terhadap pengungkapan manajemen risiko, dan tidak sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Silitonga 2021) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Variabel ini memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependennya yang mana terlihat dari nilai positif positif sebesar 0,143778 yang berarti apabila nilai variabel dewan komisaris independen naik sebesar 0,143778 maka nilai dari pengungkapan manajemen risiko juga akan naik sebesar 0,143778 dengan anggapan bahwa solvabilitas (X1), likuiditas (X2), dan komite manajemen risiko (X4) bernilai tetap.

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen melaksanakan tugas pengawasan secara efektif yang menghasilkan peningkatan dalam mengungkapkan manajemen risiko perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilteliti oleh (Ramos dan Cahyowati, 2021) yaitu dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Keberadaan Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Variabel ini memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependennya yang mana terlihat dari nilai positif positif sebesar 0,108429 yang berarti apabila nilai variabel dewan komisaris independen naik sebesar nilai variabel komite manajemen

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

risiko naik sebesar 0,108429 maka nilai dari pengungkapan manajemen risiko juga akan naik sebesar 0,108429 dengan anggapan bahwa solvabilitas (X1), likuiditas (X2), dan dewan komisaris independen (X3) bernilai tetap.

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko yang tidak tergabung dengan komite audit dapat menyampaikan manajemen risiko perusahaan dengan lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Ramos dan Cahyowati, 2021) bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

SIMPULAN

Nilai *mean* yang dihasilkan dari variabel pengungkapan manajemen risiko adalah 0,735484 serta nilai *std deviation* yaitu 0,082064 yang mempunyai makna sebaran data berkumpul / homogen. Nilai *mean* yang dihasilkan dari variabel tingkat solvabilitas adalah 0,624242 serta nilai *std deviation* sebesar 0,383047 yang mempunyai makna sebaran data berkumpul / homogen. Nilai *mean* yang dihasilkan dari variabel likuiditas adalah 0,844542 serta nilai *std deviation* sebesar 0,610753 yang mempunyai makna sebaran data berkumpul / homogen. Nilai *mean* yang dihasilkan dari variabel dewan komisaris independen adalah 0,424137 serta nilai *std deviation* sebesar 0,121942 yang mempunyai makna sebaran data tidak berkumpul / heterogen. Nilai *mean* yang dihasilkan dari variabel komite manajemen risiko sebesar 0,0500000 serta nilai *std deviation* adalah 0,220721 yang mempunyai makna sebaran data berkumpul / homogen.

Referensi :

Aemanah, Y., & Isynuwardhana, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Praktik Perataan Laba. Kajian Akuntansi Universitas Islam Bandung, 20(1), 101–112.

Badan Pusat Statistik. (2022). Nilai dan Pertumbuhan PDB Sektor Transportasi (2017-2021). Badan Pusat Statisik.

Basuki, T. B., & Yuliadi, I. (2016). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews). In Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi) (Vol. 53, Issue 9).

Darmawi, H. (2018). Manajemen Risiko (Suryani, Ed.; 2nd ed.). PT Bumi Aksara.

Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. E-Journal Akuntansi , 16(1), 702–732.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hery, S. M. (2016). Manajemen Risiko Bisnis. Alfabeta.

Jensen, M. C. & M. W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3.

Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada.

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance.

Kumalasari, M., Subowo, & Anisykurlillah, I. (2014). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. Accounting Analysis Journal, 3(1), 18–25.

Ruigrok, W. , S. P. S. T. P. G. and Y. H. (2009). The Determinants and Effects of Board

DOI: 10.37531/sejaman.v6i1.3514

Nomination Committees. Journal of Management Governance, 10, 119–148.

Saputra, N. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko.

Subramaniam, N., Mcmanus, L., & Zhang, J. (2009). Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies. Managerial Auditing Journal, 24(4). https://doi.org/10.1108/02686900910948170

Sujarweni, V. W. (2015). Metodologi Penelitian (1st ed.). Yogyakarta Pustaka Baru .

Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). engaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech), 2(2), 142–155.

Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Manufaktur. Diponegoro Journal of Accounting, 6(3), 1–12.